

## Pelatihan Pengajaran dengan Pendekatan Genre bagi Guru-guru di Jampang English Village

Bobi Arisandi\*, Bambang Irawan, Muhammad F. M. Ginting, Abdul Aziz  
Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang  
\*dosen02581@unpam.ac.id

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh dosen sebagai pemenuhan tridharma perguruan tinggi. PkM ini perlu dilakukan untuk membekali guru-guru di Jampang English Village (JEV) dengan metode alternatif dalam pengajaran bahasa Inggris untuk siswa didik di mereka. Selain itu PkM ini merupakan bentuk kerjasama rutin antar dua institusi JEV dan Universitas Pamulang (UNPAM) yang bersifat *sharing best practice*. JEV merupakan satu kursus Bahasa Inggris yang murid-muridnya berasal dari seluruh desa Jampang Bogor, Jawa Barat. JEV sendiri adalah program Zona Madina Dompot Dhuafa yang bertujuan memberikan pelatihan bahasa Inggris gratis. Pelatihan ini sendiri memberikan dua kontribusi yaitu aspek kompetensi guru dan aspek fasilitas. Aspek kompetensi guru yakni para guru bahasa Inggris di JEV dapat menguasai dan mampu menggunakan metode pembelajaran berbasis genre. Sedangkan aspek fasilitas yang mana pada pelatihan diberikan bimbingan teknis kepada para guru untuk menggunakan buku ajar yang telah disusun dengan pendekatan berbasis genre pada kegiatan PkM terdahulu.

Kata kunci: aspek fasilitas, aspek kompetensi, genre, JEV, pelatihan.

Dikirim: 15 Februari 2022

Direvisi: 19 Maret 2022

Diterima: 24 Maret 2022

### PENDAHULUAN

Kampung Inggris Jampang merupakan program Zona Madina Dompot Dhuafa, untuk mendukung pengembangan kawasan wisata Zakat Internasional di desa Jampang. Kampung Bahasa Inggris Jampang juga merupakan program pengembangan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat melalui penguasaan bahasa Inggris dan menjadikan Jampang sebagai pusat pembelajaran bahasa Inggris di Bogor.

JEV memiliki satu Kursus Bahasa Inggris utama, yaitu "Zona Hijau Inggris". Saat ini *english green zone* memiliki enam kelas, yaitu tiga kelas di Jampang Pulo, RW.03 dan tiga kelas di Jampang Poncol, RW. 6 dengan murid-murid yang berasal dari seluruh desa Jampang. Kelas dibuka untuk semua tingkatan umur seperti kelas untuk pelajar muda, remaja, dan dewasa (pekerja, ibu, dan pedagang), dengan biaya gratis untuk pelajar Jampang. Kampung Inggris Jampang memiliki banyak program untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna. Programnya adalah *english by request*, *accelerated english camp*, *english camp eduventure*, dan *private white native*. Selain itu, Kampung Inggris Jampang telah menjalin kerjasama rutin dengan UNPAM terutama terkait *sharing best practice* dalam pengajaran.

Berdasarkan sejumlah informasi yang diperoleh pada saat tahap monitoring, tim PkM memandang perlu memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada para guru di JEV agar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap pengetahuan



pengajaran bahasa Inggris. Selain itu dirasa perlu untuk memberikan metode alternatif dalam pengajaran bahasa Inggris untuk membantu para calon guru baru JEV yang sedang dalam masa pelatihan. Dalam hal ini, tim PkM memberikan pelatihan bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis genre karena dirasa metode pengajaran ini tidak banyak diketahui dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Tujuan dari pelaksanaan pelatihan tersebut adalah untuk meningkatkan kompetensi guru terutama dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis genre. Sebagaimana diungkapkan oleh Rusdin (2017) bahwa pelatihan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan, mengembangkan, dan membentuk pegawai dimana pegawai mempelajari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*) atau perilaku terhadap tujuan pribadi dan organisasi sehingga terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Pelatihan merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) guru-guru tentang metode pengajaran alternatif yang bisa mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pengetahuan baru tentang metode pengajaran berbasis genre, guru-guru bisa memiliki metode pengajaran lain yang menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi siswa yang kemungkinan jenuh dengan metode pembelajaran selama ini. Selain meningkatkan pengetahuan guru-guru tentang metode pembelajaran berbasis genre, pelatihan ini juga memaparkan bagaimana cara menerapkan metode tersebut dalam proses pembelajaran di dalam kelas termasuk membuat *lesson plan* berbasis genre.

### **Tinjauan Pustaka**

*Genre-Based Approach* (GBA) atau pendekatan berbasis genre merupakan sebuah model pembelajaran bahasa yang dikembangkan pertama kali di Australia berdasarkan linguisitik sistemik fungsional dari Halliday. Rothery (1996) menyebut istilah GBA sebagai pedagogi interversionis. Hal ini dikarenakan GBA sangat menekankan pentingnya peran dan intervensi guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bisa berperan seperti sebagai fasilitator ketika siswa membaca teks yang diberikan; sebagai ahli ketika menerangkan ekspresi-ekspresi yang ada dalam teks-teks tertentu; dan sebagai pemandu dalam berdiskusi yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa.

Di dalam GBA, kata genre diartikan sebagai jenis teks dan teks dianggap sebagai konstruk sosial yang mempunyai struktur teridentifikasi, dan sebagai konstruk, struktur, dan fungsi sosialnya dapat dikonstruksi atau dipreteli. Menurut Macken-Horarik (2002), ada beberapa genre teks yang perlu diajarkan dalam GBA dimana masing-masing genre teks tersebut memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari tahapan serta konteks sosialnya. Genre teks tersebut adalah: *recount, information report, explanation, exposition, discussion, procedure, narrative*.

Dalam implementasinya, pendekatan berbasis genre memiliki beberapa karakteristik, diantaranya; (1) pendekatan berbasis genre berfokus pada eksplorasi sosio-kultural (Hammond & Derewianka, 2001); (2) pada pendekatan genre, peranan guru lebih kepada seorang yang dapat menjadi sebagai pengarah daripada pemberi perintah (Rothery, 1996); dan (3) pendekatan genre merupakan suatu pendekatan yang mengajarkan unsur kebahasaan setiap jenis genre bagi para siswa (Christie, 1990).

Penerapan pendekatan berbasis genre dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi kerangka pemikiran dari *reading to learn* yang dikembangkan oleh Rose (2018) yang mengadopsi tiga tahap pengajaran bahasa Inggris berbasis genre yaitu *deconstruction* (dekonstruksi), *joint construction* (konstruksi bersama), dan *individual construction* (konstruksi individu).

#### *Dekonstruksi (Deconstruction)*

Tahapan dekonstruksi atau bisa disebut juga sebagai *modelling* merupakan kegiatan awal dimana guru berperan sebagai ahli yang melakukan *explicit teaching* dengan sangat jelas. Guru akan menjelaskan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan jenis teks genre yang akan dipelajari secara detail. Sebagai contoh, jika genre yang akan dipelajari adalah prosedur, maka guru akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan prosedur, fungsi sosial dari prosedur, *generic structure* dari prosedur hingga *language features* yang digunakan dalam prosedur. Setelah itu, guru akan memperlihatkan secara utuh jenis teks yang sedang dipelajari sebagai contoh dan menjadi siklus dalam pengajaran tersebut.

#### *Konstruksi Bersama (Joint Construction)*

Tahapan ini merupakan tahapan transisi dimana pembelajar sudah dapat mentransformasi teori yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya ke dalam berbagai latihan. Pada tahapan ini, guru terlibat aktif membantu pembelajar untuk dapat lebih komunikatif agar tujuan sosial (*social goals*) pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai dengan baik. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dalam tahapan ini adalah menganalisa contoh dari sebuah teks yang sudah diberikan pada tahap dekonstruksi. Selain itu, guru bisa mengasah *critical thinking* siswa dengan memberikan pertanyaan berdasarkan aspek berfikir. Konstruksi bersama dilakukan ketika siswa sudah memahami struktur organisasi, ciri linguistik, dan topik yang berkaitan dengan teks. Ada 2 cara yang bisa dilakukan pada tahapan ini yaitu: guru menulis bersama siswa dan anak-anak menulis dalam kelompok.

Pertama, guru menulis bersama siswa. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai penulis sedangkan siswa membantu memberikan gagasan kepada guru. Lalu, guru menuliskan semua pendapat atau saran yang diberikan oleh siswa. Guru dan siswa mendiskusikan urutan kalimat dan tata bahasa. Setelah itu guru bersama dengan siswa melakukan revisi draf teks pertama yang sudah ditulis. Lalu bersama-sama melakukan editing untuk memeriksa mekanik dan tulisan termasuk tanda baca dan ejaan.

Kedua, siswa menulis dalam kelompok. Dalam kegiatan ini, anak-anak dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 3 atau 4 orang. Kelompok terdiri dari siswa *low achievers* dan *high achievers*. Setelah itu anak-anak diminta menulis teks yang sudah dijelaskan.

#### *Konstruksi Individu (Individual Construction)*

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis genre dimana pada tahap ini, para siswa diberikan berbagai latihan seperti penulisan draf dengan berbagai genre tulisan yang lebih bervariasi. Pada tahap ini para siswa dituntut untuk mampu menghasilkan karya mereka sendiri baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Konstruksi individu harus dilakukan ketika siswa sudah merasa percaya diri dan

yakin telah memahami teks yang dipelajari secara komprehensif dan mampu menghasilkan tulisan sendiri.

## **METODE PELAKSANAAN**

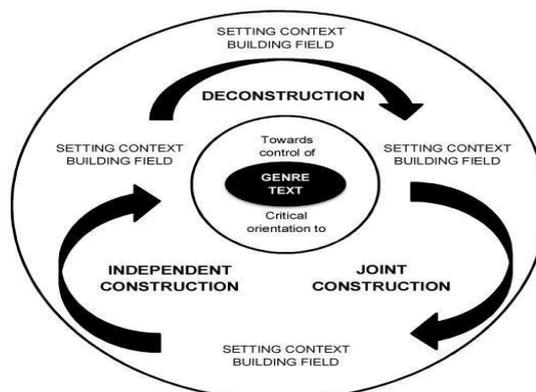
### **Kerangka Pemecahan Masalah**

Salah satu pendekatan yang menitikberatkan pada tujuan penggunaan Bahasa secara lebih luas pada konteks sosial dikenal dengan istilah pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach*). Pendekatan berbasis genre dalam pembelajaran bahasa digunakan sebagai media instruksi pembelajaran yang sistematis dalam membantu pembelajar menyusun dan bahasa yang bermakna untuk digunakan pada konteks sosial yang sesuai (Byram, 2004). Pada pengajaran GBA, pengetahuan berbahasa ditautkan dengan tujuan sosial dimana fokus utama tujuan suatu penggunaan bahasa terletak pada sudut pandang seorang penerima bahasa daripada sudut pandang dari penutur bahasa itu sendiri. Menurut Hammond dan Derewianka (2001), genre diartikan tidak hanya sebagai kumpulan jenis teks namun juga dimaknai sebagai pola teks yang terukur secara terus menerus terjadi setiap saat di dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Perbedaan jenis genre mencakup perbedaan pengetahuan dan keterampilan, sehingga seorang pengajar harus memperkenalkan berbagai jenis genre agar pembelajar dapat memahami dan melatih kemampuan berbahasanya pada berbagai jenis genre. Menurut Knapp dan Watkins (2005), berbagai variasi genre yang ditinjau dari tujuan penggunaannya secara sosial terbagi menjadi enam jenis, antara lain: (1) *narrative*; memaparkan suatu cerita, (2) *recount*; memaparkan suatu kegiatan yang telah terjadi, (3) *information report*; menjelaskan informasi faktual, (4) *instruction*; menjelaskan kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang harus dilakukan, (5) *explanation*; menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu kegiatan terjadi, dan (6) *expository texts*; memaparkan atau membuktikan suatu sudut pandang yang ditinjau dari aspek kebahasaan dan struktur bahasa.

Pada penerapannya, pengajaran GBA memiliki berbagai karakteristik yang khas. Pertama, pendekatan genre berfokus pada eksplorasi konteks bahasa secara sosio-kultural yang disusun ke dalam sebuah teks berbentuk tulisan maupun lisan (Hammond & Derewianka, 2001). Karakteristik kedua, pada pendekatan berbasis genre, unsur kebahasaan harus mengikuti standar tata bahasa, penyusunan kalimat dan isi materi tulisan yang sesuai (Muncie, 2002). Ketiga, kegiatan menulis dengan menggunakan pendekatan genre ini merupakan kegiatan sosial yang secara umum memiliki tujuan penyusunan bahasa dalam konteks sosial. Karakteristik selanjutnya adalah memiliki konten berfokus pada sejumlah tujuan penyusunan bahasa (Hyland, 2002). Kelima, pendekatan genre dapat dikategorikan sebagai media dalam mewadahi interaksi antara penutur dan penerima bahasa dalam suatu konteks (Reid, 1995). Keenam, pada pendekatan genre, peranan guru lebih kepada seorang yang dapat menjadi sebagai pengarah daripada pemberi perintah (Rothery, 1996). Karakteristik yang terakhir adalah bahwa pendekatan genre merupakan suatu pendekatan yang mengajarkan unsur kebahasaan setiap jenis genre bagi calon siswa penutur (Christie, 1990).

Pendekatan berbasis genre menjadi basis pendekatan dalam proses penulisan yang berhubungan dengan kondisi sosial pembaca (Badger & White, 2000). Melalui pendekatan ini, pengajaran bahasa dirasa lebih mampu memberikan pengetahuan bahasa secara lebih komprehensif mengenai cara penggunaan bahasa yang baik

dengan perbedaan struktur dan fitur kebahasaan dari berbagai genre. Pelaksanaan pendekatan berbasis genre merupakan pendekatan yang terdiri dari berbagai tahapan yang harus dilalui seorang pembelajar terutama pada pembelajaran menulis. Tahapan-tahapan dalam pengajaran GBA antara lain: (1) *deconstruction*; 2) *joint-construction*; dan 3) *independent construction* (Cope & Kalantzis, 1993; Martin & Rose, 2005).



Sumber: Martin & Rose (2005)

Gambar 1. Siklus Belajar dan mengajar

Tahap *Deconstruction* adalah tahap dimana pengajar memperkenalkan teks model dalam sebuah genre yang spesifik sebagai tujuan dari pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan paparan terhadap teks model melalui demonstrasi, percontohan, dan diskusi mengenai tujuan, structure dan fitur kebahasaan dari sebuah genre. Pada tahap ini juga, guru mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan terhadap konten informasi yang menjadi fokus topik pada pelajaran.

Setelah selesai melakukan dekonstruksi pada teks yang dipelajari, pembelajaran maju ke tahap *joint construction* dimana guru dan siswa berbagi tugas untuk memproduksi Bahasa dengan genre yang sama. Biasanya, pada tahap ini guru membuat teks yang sama dengan contoh dengan masukan dari siswa. Pada bagian ini, siswa mulai menerapkan fitur kebahasaan dari genre yang sedang dipelajari. Hal yang diharapkan dari guru pada tahap ini adalah untuk berperan sebagai jembatan antara Bahasa sehari-hari siswa dengan Bahasa akademik di sekolah yang sedang dipelajari (Martin & Rose, 2005).

Tahap terakhir pada pengajaran GBA adalah *independent construction*, pada bagian ini siswa diminta untuk melakukan produksi Bahasa secara mandiri sesuai dengan genre yang sedang dipelajari. untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dan dipahami pada bagian *deconstruction* dan mempraktekkan yang telah dilakukan di tahap *joint construction*. Pada tahap ini guru harus mengurangi bantuan. *Scaffolding*, dan petunjuk untuk memberikan lebih banyak kesempatan siswa memproduksi Bahasa secara mandiri.

Serangkaian tahapan pengajaran Bahasa dengan pendekatan berbasis genre di atas menitikberatkan pada kreatifitas seorang pembelajar dalam menyusun suatu Bahasa lisan dan tulisan yang sistematis dengan konteks tujuan komunikatif yang lebih luas. Hal ini dikarenakan pada pendekatan berbasis genre, konteks sosial (di luar konteks kelas) merupakan tujuan utama produksi Bahasa, dimana Bahasa yang diproduksi harus dapat menangkap keberagaman karakter sosial para pembaca. Berdasarkan uraian di atas, melalui berbagai jenis genre yang diberikan di dalam

pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar secara lebih komunikatif dan komprehensif.

### **Realisasi Pemecahan Masalah**

Solusi permasalahan yang telah dijelaskan di atas akan diterapkan ke bentuk kegiatan pelatihan dengan tema GBA *teaching* atau pendekatan pengajaran Bahasa Inggris berbasis genre. Pelaksanaan kegiatan pelatihan akan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sesuai dengan siklus pengajaran genre sebagai berikut.

#### *Pengenalan pada GBA (Deconstruction)*

Pada kegiatan ini dilakukan pengenalan mengenai GBA *teaching* atau *genre pedagogy*. Pengenalan dilakukan melalui tahap dekonstruksi dari pendekatan pengajaran berbasis genre. Pada tahap ini, para peserta diberikan paparan terhadap teori *genre pedagogy*. Para peserta diharapkan dapat memahami *Genre pedagogy* dalam ranah pengetahuan melalui penjelasan dan contoh-contoh *best practices* dari pengajaran berbasis genre.

#### *Pembimbingan (Joint Construction)*

Tahap berikutnya pada pengajaran berbasis genre adalah fase *joint construction*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada tahap ini para peserta akan diajak untuk melakukan aktifitas untuk mempraktekan pengetahuan yang telah dipelajari dan dipersiapkan untuk tahap berikutnya yaitu *independent construction* dimana para pengajar akan melakukan aktifitas secara mandiri. Pada bagian ini pemateri akan menunjukkan sebuah *lesson plan* rumpang untuk diisi secara bersama-sama.

#### *Praktek Mandiri (Independent Construction)*

Pada tahap terakhir dari kegiatan pelatihan ini, para peserta akan diminta untuk membuat *lesson plan* secara mandiri dengan materi dan topik yang mereka pilih sendiri. Pada bagian ini, tim PkM akan berperan sebagai pengawas dan sumber pengetahuan untuk memfasilitasi para peserta yang memiliki pertanyaan. Setelah berhasil menyelesaikan *lesson plan* para peserta akan diminta untuk menjelaskan *lesson plan* yang mereka buat pada kelas. Peserta lain diharapkan dapat memberikan komentar untuk *lesson plan* yang dijelaskan, sekaligus melakukan penilaian mandiri pada *lesson plan* yang mereka masing-masing.

### **Metode Kegiatan**

Realisasi pemecahan masalah yang telah dijelaskan di atas diterapkan pada lokakarya pengembangan kemampuan mengajar berbasis genre yang menjadi inti kegiatan PkM ini. Lokakarya pengembangan kemampuan mengajar yang dilaksanakan mengadopsi siklus Belajar dan mengajar berbasis genre yang dicetuskan oleh Martin dan Rose (2005) sebagai berikut. Pertama, tim PkM melakukan analisa lingkungan dan analisa kebutuhan dari target. Kedua, tim PkM menentukan materi dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada lokakarya pengembangan kemampuan mengajar bahasa Inggris berbasis genre. Ketiga, tim PkM melaksanakan lokakarya dimulai dengan pengenalan teori bahasa genre dan teori pengajaran bahasa berbasis genre sebagai realisasi kegiatan *building knowledge of field*. Keempat, setelah mendengarkan materi, Tim PkM melakukan demonstrasi pengajaran berbasis genre sebagai realisasi kegiatan *deconstruction*

dari *genre-based teaching*. Kelima, setelah memahami teori dan menyaksikan demonstrasi, tim PkM meminta para peserta untuk membuat rencana pembelajaran sederhana yang menerapkan pengajaran berbasis genre. Keenam, tim PkM akan meminta beberapa peserta dari JEV untuk menunjukkan dan menjelaskan rencana pembelajaran yang dibuat. Ketujuh, setelah peserta menjelaskan rencana pembelajarannya, Tim PkM akan membahas lebih dalam terkait apakah rencana pembelajaran yang dibuat sudah memenuhi siklus pembelajaran berbasis genre.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan terdiri dari 2 kegiatan inti. Kegiatan pertama merupakan penjabaran mengenai serba serbi GBA. GBA merupakan pendekatan yang membantu siswa agar kompeten dalam berbahasa baik berbicara, membaca maupun menulis. Titik tekan pendekatan ini adalah pengenalan macam-macam Genre teks sehingga siswa mampu memahami dan menggunakan dalam konteks yang sesuai.

Lebih lanjut pemateri pertama mengarahkan ke langkah-langkah pembelajaran yang digunakan, Diantaranya eksplorasi, aktivitas membaca dan menulis yang mana kegiatan kegiatan tersebut dapat dilakukan baik secara kelompok maupun individu. Selain itu pemateri mengenalkan macam-macam jenis teks seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Setelah itu pemateri pertama menjelaskan langkah-langkah dalam menggunakan GBA. Yang mana langkah langkah itu terdiri dari (1) pemodelan teks, (2) konstruksi bersama, dan (3) konstruksi teks secara independent (Cope & Kalantzis, 1993). Pada permodelan, seorang guru diminta untuk memilih 1 jenis teks. Lalu, guru dan siswa berdiskusi mengenai teks. Aktivitas ini pada GBA biasa dikenal sebagai *Deconstruction*. Setelah pemodelan teks atau *deconstruction*, pemateri pertama menjelaskan mengenai *joint construction* atau konstruksi bersama. Pada langkah ini, siswa mulai merekonstruksi teks. Siswa bisa menggunakan teknik parafrase. Guru tentu secara berkala mengarahkan siswa agar mereka lebih mudah memahami teks. Pada bagian terakhir, pemateri pertama menjelaskan mengenai langkah terakhir pada GBA yaitu konstruksi teks secara independen/*independent construction*. Pada bagian ini pemateri menjelaskan bahwa siswa akan diarahkan untuk melakukan kegiatan mandiri yang pada akhirnya nanti akan dievaluasi oleh guru. Hal ini penting untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan pada bagian apa siswa masih lemah dan membutuhkan bantuan.

Setelah pemateri pertama selesai, kegiatan workshop dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu demonstrasi dalam penggunaan GBA dan merancang *lesson plan* untuk GBA oleh pemateri kedua. dalam peragaan pengajaran interaktif menggunakan GBA, pemateri memilih *procedure text* sebagai teks yang digunakan. Selanjutnya pemateri kedua memberikan contoh-contoh pengaplikasian teori-teori GBA dalam pembelajaran bahasa inggris terutama pengajaran teks prosedur. Pada akhirnya, Setelah mengikuti pelatihan para peserta pelatihan memiliki kemampuan untuk merancang dan mengajar dengan dengan pendekatan genre. Produk akhir dari pelatihan adalah *lesson plan* berbasis genre yang telah dibuat oleh para peserta seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. *Lesson Plan 1 Material: Exposition Text*

<i>Building Knowledge of Field &amp; Deconstruction</i>	Guru meminta siswa untuk membaca teks sebuah pidato kampanye.
	Guru menanyakan beberapa pertanyaan seputar teks yang telah dibaca.
	Siswa membaca kembali teks pidato kampanye.
	Guru meminta siswa untuk memberikan T atau F pada kolom yang disediakan mengenai terkait teks yang telah dibaca.
	Guru bersama siswa membahas jawaban pertanyaan tersebut.
	Guru menjelaskan <i>generic structures</i> dan <i>language features</i> dari <i>exposition text</i> .
<i>Joint Construction</i>	Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang
	Secara berkelompok, siswa menulis <i>exposition text</i> dalam bentuk <i>speech</i> tentang menjadi tim sukses sebuah partai.
	Setiap kelompok membacakan <i>exposition text</i> yang telah dibuat

*Lesson plan* ini pertama-tama menjelaskan tentang bagaimana membangun *background knowledge* siswa. semakin tinggi level pengetahuan yang dibangun untuk siswa di awal penyampaian materi akan semakin tinggi pula kecepatan siswa dalam memahami dan menerapkan materi. Dari membangun pengetahuan awal ini, peserta didik atau siswa akan memiliki pengetahuan awal untuk memiliki kemampuan lebih dalam menemukan dan menyelidiki konsep.

Dalam *lesson plan* ini disebutkan bahwa siswa diminta untuk membaca teks sebuah pidato kampanye dan guru menanyakan pertanyaan seputar teks yang telah dibaca. Lalu kemudian siswa diminta kembali untuk membaca teks pidato serta guru dan siswa bersama-sama membahas jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Dalam pembelajaran ini, terlihat bahwa pembelajaran di awal sangat menekankan pada bagaimana siswa membangun pengetahuan. Namun demikian, pengetahuan awal dengan *building knowledge* ini bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tercapainya keberhasilan pembelajaran. Ada faktor lain seperti motivasi, sikap peserta didik juga turut memberikan andil dalam keberhasilan pembelajaran. Karena itu, *lesson plan* ini mencoba menggali motivasi dan pengalaman siswa tersebut.

Pemaparan *lesson plan* pada Tabel 2 diawali dengan bagaimana guru bertanya kepada siswa terkait pengalaman mereka ketika menemui teks tulis pemberitahuan. Digambarkan pula bagaimana siswa menonton video percakapan tentang sebuah pengumuman dan guru memberikan pertanyaan terkait video yang diperlihatkan. Dengan mekanisme ini, pembelajaran dilihat sebagai sebuah peristiwa mental (*input*) yang diproses dan ditransformasi melalui mekanisme sehingga menghasilkan keluaran (*output*) hasil belajar. Dalam *joint construction* seperti telah disebut di *lesson plan* di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis genre ini merupakan sebuah konstruksi pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan oleh individu atau peserta didik. Dalam hal ini, belajar merupakan sebuah interpretasi atau tafsiran terhadap pengalaman individu.

Tabel 2. *Lesson Plan 2 Material: Announcement Text*

<i>Building Knowledge of Field</i>	Guru bertanya kepada siswa terkait pengalaman mereka akan menemui sebuah teks tulis pemberitahuan ( <i>announcement</i> )
	Siswa menonton video percakapan tentang sebuah pengumuman.
	Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait video yang diperlihatkan
<i>Deconstruction</i>	Guru memperlihatkan sebuah contoh teks pemberitahuan tertulis ( <i>announcement</i> ) kepada siswa
	Guru memperlihatkan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara berpasangan pada <i>slide</i>
	Guru memberikan penjelasan tentang teks pemberitahuan tertulis ( <i>announcement</i> ) kepada siswa ( <i>generic structure</i> dan <i>language features</i> ).
<i>Joint Construction</i>	Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang
	Siswa membuat teks pemberitahuan tertulis ( <i>announcement</i> ) dalam kelompok.

## SIMPULAN

Kegiatan PkM ini mengusung tema Pelatihan Pengajaran dengan Pendekatan Genre. Kegiatan PkM ini merupakan kelanjutan dari PkM sebelumnya yang bertema pengembangan buku ajar dengan pendekatan berbasis genre di JEV dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan komprehensif mengenai GBA dan bagaimana cara menggunakannya dalam kegiatan pengajaran bahasa Inggris di JEV, Bogor.

Pelatihan pengajaran berbasis genre ini terdiri dari 2 bagian besar yaitu bagian pertama pemberian informasi yang komprehensif mengenai serba serbi GBA dan bagian kedua merupakan demonstrasi penggunaan GBA dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam pelatihan mengenai GBA para pemateri merujuk ke Tahapan-tahapan dalam pengajaran GBA antara lain: (1) *deconstruction*; 2) *joint-construction*; dan 3) *independent construction*. Langkah-langkah untuk mencapai pendekatan berbasis genre yang baik adalah dengan mengikuti 3 langkah. Yakni *dekonstruksi*, *joint construction*, dan *independent construction*. Pada tahapan *deconstruction*, guru akan memilih sebuah teks dan mendiskusikan isi dan konten teks tersebut dengan para siswa. Lalu diikuti oleh *joint construction* dimana siswa mulai melakukan tugas-tugas individu atau kelompok yang terbimbing oleh guru untuk melatih siswa agar mulai memahami dan membuat teks serupa meski tetap dibawah pengawasan guru. Tahap terakhir adalah *independent construction* dimana siswa mulai diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan cara membuat atau merancang jenis teks yang sama secara mandiri.

Pada pelatihan para guru sebagai peserta diminta untuk membuat *lesson plan* atau merancang pembelajaran menggunakan GBA. Dengan harapan para guru mampu merencanakan, merancang dan menerapkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan berbasis genre. *Lesson plan* kemudian dikumpulkan untuk diberi tanggapan dan dievaluasi oleh para pemateri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badger, R. G & White, G. (2000). A Process Genre Approach to Teaching Writing, *ELT Journal*, 54(2), 153-160.
- Byram, M. (2004). *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning*. Routledge.
- Christie, F. (1990). *Genre as Social Processes*. A Plenary Paper Delivered at the Meaning Reading Council Regional Conference, Brisbane (March, 23-25), 74-78.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (1993). Introduction: How a genre approach to Literacy Can Transform the Way Writing is Taught. In B. Cope & M. Kalantzis (Eds), *The Powers of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*, 1-21.
- Hammond, J., & Derewianka, B. (2001). Genre. In R. Carter & D. Nunan (Eds). *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2002). Genre in primary classrooms: The New South Wales (NSW) K-6 Syllabus. In C. N. Candlin & D. R. Hall (Eds.), *Teaching and Researching*, 96-103.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. University of New South Wales Press Ltd.
- Macken-Horarik, M. (2002). Something to Shoot for: A Systemic Functional Approach to Teaching Genre in Secondary Schools. In *Genre in the Classroom: Multiple Perspectives* (pp. 17-42). Lawrence Earlbaum Associates.
- Martin, J.R. and Rose, D. (2005). Designing Literacy Pedagogy: Scaffolding Asymmetries. In R. Hasan, C. M. I. M. Matthiessen and J. Webster (Eds) *Continuing Discourse on Language*. Equinox. pp. 251-280
- Muncie, J. (2002). Finding a place for grammar in EFL composition classes, *EFL Journal*, 56, 407-430.
- Reid, J. (1995). *Teaching ESL Writing*. Upper Saddle River. Heinle and Heinle.
- Rose, D. (2018). Languages of schooling: embedding literacy learning with genre-based pedagogy. *European Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 59-89.
- Rothery, J. (1996). Making Changes: Developing an Educational Linguistics. In R. Hasan & G. Williams (Eds), *Literacy in Society*. Longman
- Rusdin, R. (2017). Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 5(4), 200-212.